

KINERJA KESEJAHTERAAN DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI KOTA PONTIANAK

Welfare and Performance Disparities Household Income Farmers Pontianak City

Rusli Burhansyah

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat

Jl. Budi Utomo No. 45, Siantan Hulu, Kec. Pontianak Utara, Kota Pontianak, Prov. Kalimantan Barat, Indonesia, 78241

Telp. (0561) 882069 Fax, (0561) 883883

E-mail: rburhansyah@gmail.com

(Makalah diterima 21 Januari 2020 – Disetujui 03 Desember 2021)

ABSTRAK

Kesejahteraan petani merupakan salah satu tujuan pembangunan pertanian. Di sisi lain, masih terdapat ketimpangan pendapatan rumah tangga petani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja indikator kesejahteraan dan ketimpangan pendapatan rumah tangga petani di Kota Pontianak. Penelitian dilaksanakan di Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Penelitian berlangsung pada bulan September hingga Oktober 2015. Metode analisis yang digunakan untuk indikator kesejahteraan petani, yaitu (1) struktur pendapatan rumah tangga (*on farm*, *off farm*, dan *non farm*), (2) struktur pengeluaran rumah tangga, (3) keragaan tingkat ketahanan pangan rumah tangga, (4) keragaan daya beli rumah tangga petani, dan (5) perkembangan nilai tukar petani. Untuk melihat ketimpangan pendapatan rumah tangga petani digunakan indeks gini. Teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling*. Jumlah responden 90 orang yang terdiri atas petani padi, petani sayuran, dan peternak sapi. Hasil penelitian menunjukkan petani belum sejahtera yang dicirikan oleh beberapa indikator kesejahteraan, antara lain pendapatan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, daya beli rumah tangga, dan nilai tukar petani. Distribusi pendapatan rumah tangga petani berpenghasilan rendah, sedang, dan tinggi tidak timpang. Rasio indeks gini secara keseluruhan 0,46, atau berada pada ketimpangan sedang. Kebijakan yang diperlukan dari Dinas Pertanian Kota Pontianak untuk memperbaiki ketimpangan tersebut antara lain bantuan benih padi berlabel, fasilitasi program kredit KUR pertanian, pembentukan koperasi tani untuk penyediaan sarana produksi (pupuk), pedampingan penerapan budi daya sayuran ramah lingkungan, jaminan harga pasar, dan tata niaga. Bagi peternak sapi diperlukan pedampingan pembuatan pupuk kandang dan pengolahan biourine.

Kata kunci: pendapatan, timpang, indeks gini, nilai tukar petani

ABSTRACT

The welfare of farmers is one of the goals of agricultural development. On the other hand, there is still inequality in the household income of farmers. The purpose of this study was to determine the performance indicators of welfare and income inequality of farmer households in Pontianak City. The research was conducted in Pontianak City, West Kalimantan. The research took place from September to October 2015. The analytical methods used for farmer welfare indicators, namely (1) household income structure (on farm, off farm, and non farm), (2) household expenditure structure, (3) performance the level of household food security, (4) the performance of the purchasing power of the farmer's household, and (5) the development of the farmer's exchange rate. The Gini index is used to see the inequality of farmer household income. The sampling technique used stratified random sampling. The number of respondents 90 people consisting of rice farmers, vegetable farmers, and cattle breeders. The results of the study show that farmers are not yet prosperous which is characterized by several indicators of welfare, including household income, household expenditure, household purchasing power, and farmer's exchange rate. The income distribution of low, medium, and high income farmers is not unequal. The overall Gini index ratio is 0.46, or is in moderate inequality. The policies needed from the Pontianak City Agriculture Office to correct this inequality include assistance for labeled rice seeds, facilitation of the agricultural KUR credit program, the establishment of farmer cooperatives for the provision of production facilities (fertilizer), assistance in the application of environmentally friendly vegetable cultivation, guarantee of market prices, and good governance. For cattle breeders, assistance is needed in the manufacture of manure and biourine processing.

Key words: income, inequality, gini index, farmer exchange rate

PENDAHULUAN

Pendapatan sangat penting dalam menentukan laba atau rugi suatu usaha. Pendapatan diperoleh dari pengurangan modal usaha atau investasi dengan biaya yang dikeluarkan untuk usaha tersebut. Pendapatan dapat digunakan untuk menilai keberhasilan usaha dan faktor yang menentukan kelangsungan usaha serta mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga (Muksit, 2017). Pendapatan dapat diartikan sebagai jumlah uang yang diterima oleh seseorang atau badan usaha selama jangka waktu tertentu.

Pendapatan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung dalam per bulan, per tahun atau per musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan di luar usahatani seperti buruh, berdagang, mengojek, dan lain-lain. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal di luar usahatani (Gustiana, 2017). Dalam konteks usahatani, penerimaan usahatani adalah penerimaan dari semua usahatani, meliputi jumlah penambahan inventaris, nilai penjualan hasil, dan nilai yang dikonsumsi (Gustiana, 2017). Beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani antara lain; (1) luas usaha, meliputi areal pertanaman, luas tanah, luas tanaman rata-rata; (2) tingkat produksi, yang diukur lewat produktivitas/ha dan indeks pertanaman; (3) pilihan dan kombinasi; (4) intensitas pertanaman, dan (5) efisiensi tenaga kerja.

Pengertian rumah tangga petani (RTP) atau *Farm Household* adalah satu unit kelembagaan yang terintegrasi dalam mengambil keputusan produksi pertanian, konsumsi, curahan kerja, dan reproduksi dengan anggaran bersama. RTP dapat dipandang sebagai satu kesatuan unit ekonomi, akan memaksimalkan tujuannya dengan keterbatasan sumber daya yang dimiliki. Pola perilaku RTP pada aktivitas pertanian dapat bersifat semi-komersial sampai komersial, sebagian produksi dijual ke pasar dan sebagian lagi untuk konsumsi keluarga. Aktivitas usahatani tidak terlepas dari kegiatan konsumsi, karakteristik keluarga, dan lingkungan tempat tinggal. Aktivitas usahatani menggunakan input yang sebagian dibeli dan sebagian lagi dari keluarga sendiri, penggerak atau operatornya adalah petani sebagai kepala keluarga dan penggunaan tenaga kerja keluarga yang dominan (Nakajima, 2012 dan Birthal *et al.*, 2014).

Pembangunan pertanian di Indonesia telah memberikan dampak yang cukup signifikan. Salah satu ukuran keberhasilan pembangunan pertanian adalah

meningkatnya kesejahteraan petani. Ada beberapa indikator yang digunakan untuk menilai kesejahteraan petani, antara lain: (1) pendapatan rumah tangga (*on farm, off farm, dan non farm*), (2) struktur pengeluaran rumah tangga, (3) tingkat ketahanan pangan rumah tangga, (4) daya beli rumah tangga petani, dan (5) perkembangan nilai tukar petani (Sadikin dan Subagyo, 2009).

Penanda kesejahteraan bagi rumah tangga tani tidak ada, sehingga NTP menjadi pilihan satu-satunya bagi pengamat pembangunan pertanian dalam menilai kesejahteraan petani. Rahmat (2013) mengemukakan NTP dihitung dari rasio antara harga yang diterima petani dan harga yang dibayar petani, sehingga NTP dinilai merupakan ukuran kemampuan daya beli/daya tukar petani terhadap barang yang dibeli petani. Peningkatan NTP menunjukkan peningkatan kemampuan riil petani dan mengindikasikan peningkatan kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani (BPS, 2015)

Kota Pontianak merupakan kota jasa dan perdagangan. Di sisi lain, pertanian di kota ini cukup berkembang. Terdapat sekitar 4.133 rumah tangga yang berusaha di sektor pertanian. Menurut Sensus 2013, jumlah rumah tangga subsektor hortikultura adalah 1.818 rumah tangga, peternakan 1.706 rumah tangga, dan pangan 577 rumah tangga (BPS Kota Pontianak, 2015). Luas lahan pertanian Kota Pontianak 3.838 ha yang terdiri atas lahan pertanian tadah hujan 216 ha, lahan pasang surut 4 ha, dan lahan pertanian bukan sawah 3.618 ha (BPS Kota Pontianak, 2015).

Kinerja pertumbuhan ekonomi Kota Pontianak pada tahun 2015 mengalami perlambatan dibanding tahun sebelumnya. Laju pertumbuhan PDRB Kota Pontianak pada tahun 2014 adalah 5,94% dan tahun 2015 turun menjadi 4,84%. Pertumbuhan ekonomi tertinggi dicapai oleh usaha informasi dan komunikasi sebesar 9,70%. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB total semakin menurun, pada tahun 2011 mencapai 1,71%, tahun 2012 turun menjadi 1,6%, tahun 2013 1,5%, tahun 2014 1,45%, dan tahun 2015 menjadi 1,40%. Tantangan yang dihadapi pemerintah daerah adalah meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan landasan ekonomi daerah yang memperluas kesempatan kerja dan mempercepat peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat (BPS Kota Pontianak, 2015).

Sektor pertanian masih menjadi sumber mata pencaharian sebagian penduduk Kota Pontianak, meskipun daerah perkotaan sering dicirikan oleh penduduknya yang bermata pencaharian bukan berasal dari pertanian. Komoditas yang paling banyak dibudidayakan rumah tangga petani yakni sayuran. Jumlah rumah tangga petani yang berusaha di subsektor sayuran adalah 2.422, sedangkan yang berusaha di subsektor hortikultura 2.412 (BPS Provinsi Kalimantan

Barat, 2018). Luas tanam sayuran pada tahun 2015 sekitar 290 ha dengan produksi 37,43 ton. Pemasaran sayuran sampai ke Kota Sanggau dan Sintang (BPS Kota Pontianak, 2015).

Kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan rumah tangga petani perkotaan cukup besar. Beberapa hasil penelitian di beberapa negara berkembang menunjukkan pendapatan merupakan faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pertanian perkotaan. Hasil penelitian sebelumnya pada 17 kota di dunia mengungkapkan peningkatan pendapatan merupakan salah satu faktor dominan yang mempengaruhi masyarakat kota melakukan usaha pertanian perkotaan (Orsini *et al.*, 2013).

Di sisi lain, ketimpangan atau kesenjangan pendapatan rumah tangga petani perlu diperhatikan. Tingkat kesenjangan pendapatan rumah tangga dapat dihitung dengan indeks gini. Semakin tinggi nilai indeks gini semakin tinggi tingkat kesenjangan pendapatan, dan sebaliknya. Kriteria ketimpangan pendapatan berdasarkan koefisien gini menurut Todaro and Smith (2012) yaitu apabila nilai gini ratio lebih dari 0,5 adalah tingkat ketimpangan tinggi, jika berkisar antara 0,35-0,50 adalah tingkat ketimpangan sedang, dan kurang dari 0,35 adalah tingkat ketimpangan rendah.

Yudhistira *et al.*, (2020) yang meneliti ketimpangan pendapatan petani padi di Desa Jogodalu, Kecamatan Bejeng, Kabupaten Gresik menyatakan angka indeks gini 0,20. Indeks gini dibawah dari 0,35 termasuk ketimpangan distribusi pendapatan kategori rendah. Ketidakmerataan distribusi pendapatan dan keberhasilan pembangunan mempunyai hubungan terbalik. Menurut Atkinson, A. B., dan Bourguignon (2014) yang didukung oleh banyak literatur dan penelitian empirik tentang hubungan antara derajat ketidakmerataan distribusi pendapatan dan keberhasilan pembangunan, antara lain: Hellebrandt and Mauro (2015); Milanovic (2020); Mijs.(2021). Kelompok peneliti ini lebih memfokuskan diskusinya berdasarkan estimasi kedua indikator tersebut antarnegara (*cross-country estimation*). Sementara Nurmanaf (2005) yang menggunakan data desa sebagai unit analisis turut mendukung hipotesis tersebut. Dukungan yang sama juga dilakukan oleh Darwis (2008) menggunakan data kabupaten sebagai unit analisis.

Ketimpangan distribusi pendapatan dan tingkat pendapatan bergantung pada tipe dan tingkat pembangunan ekonomi. Tingkat pendapatan yang meningkat dan distribusi yang membaik terjadi pada keadaan pembangunan ekonomi mampu meningkatkan pendapatan sektor tradisional (*traditional sector enrichment*) dan memperlebar sektor modern (*modern sector enlargement*). Sektor tradisional merupakan sistem ekonomi yang berbasis pada tradisi. Artinya, nilai-nilai budaya yang berakar di masa lalu masih mendominasi

aktivitas dan kegiatan ekonomi masyarakat. Sistem ekonomi ini disebut tradisional karena adanya tradisi yang menjadi motif dan pola perilaku masyarakat dalam berkegiatan ekonomi (<http://sosiologis.com/sistem-ekonomi-tradisional>). Sektor modern merupakan sistem ekonomi yang menggunakan keterampilan, ketekunan kerja (bahasa Inggris: *industrious*), penggunaan alat di bidang pengolahan hasil bumi, dan distribusi sebagai dasarnya. Oleh karena itu, industri umumnya dikenal sebagai mata rantai selanjutnya dari usaha-usaha yang mencukupi kebutuhan (ekonomi) yang berhubungan dengan bumi, yaitu sesudah pertanian, perkebunan, dan pertambangan yang berhubungan erat dengan tanah. Kedudukan industri semakin jauh dari tanah, yang merupakan basis ekonomi, budaya, dan politik. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Industri>). Bidang industri dibedakan menjadi dua, yaitu industri barang dan industri jasa.

Secara ringkas dapat dikatakan distribusi pendapatan cenderung membaik pada kasus pertumbuhan ekonomi yang terjadi akibat peningkatan pendapatan secara signifikan pada sektor tradisional (*traditonal sectorenrichment*). Sebaliknya, distribusi pendapatan semakin memburuk karena peningkatan pendapatan sektor modern (Wahiba and Weriemmi, 2014). Sementara Lessmann (2014) berpendapat tingkat ketidakmerataan pendapatan pada kenyataannya mengikuti pola berbentuk U terbalik untuk kasus pertumbuhan dengan melebarnya sektor berpendapatan tinggi (*highincomeselector enlargement growth*).

Selain produktivitas yang rendah, pendapatan rumah tangga petani juga dipengaruhi oleh luas penguasaan lahan karena merupakan salah satu faktor produksi yang dapat mempengaruhi hasil dan pendapatan petani. Makin luas lahan yang diusahakan makin besar kemungkinan petani memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, dan sebaliknya (Jannah, 2012). Oleh karena itu, perbedaan tingkat penguasaan lahan dapat menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan dalam suatu kelompok masyarakat pertanian. Ketimpangan distribusi pendapatan sering dikaitkan dengan kemiskinan, karena ketidakmerataan distribusi pendapatan merupakan salah satu faktor penyebab kemiskinan (Rodriguez dan Hardy, 2015).

Pembangunan pertanian di Kota Pontianak selama ini dilaksanakan oleh pemerintah pusat, provinsi, maupun kota. Pembangunan pertanian dilakukan melalui pendekatan fisik dan nonfisik. Pembangunan fisik meliputi bantuan sarana produksi pertanian dan infrastruktur pertanian, nonfisik antara lain pembimbingan petani, pendampingan, dan pelatihan petani. Kedua pendekatan tersebut apakah sudah dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani Kota Pontianak. Untuk itu diperlukan metode mengukur tingkat kesejahteraan

petani dan ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga petani di Kota Pontianak. Tujuan penelitian ini adalah melihat tingkat kesejahteraan dan ketimpangan pendapatan rumah tangga petani di Kota Pontianak.

BAHAN DAN METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kota Pontianak pada bulan September sampai Oktober 2015. Kota Pontianak dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan merupakan penghasil sayuran di Provinsi Kalimantan Barat. Selain itu, Kota Pontianak memasok daging sapi terbesar di Provinsi Kalimantan Barat. Kota Pontianak juga memproduksi padi..

Teknik Penarikan Sampel dan Jumlah Responden

Penelitian dilakukan dengan metode survei. Sebanyak 180 responden yang mengusahakan padi, sayuran, dan ternak sapi dikelompokkan berdasarkan luas penggunaan (sayuran dan padi) dan jumlah kepemilikan sapi (ternak sapi). Luas penguasaan lahan dengan metode *Stratified Random Sampling*. Untuk menentukan interval kategori atau strata digunakan rumus (Suharyadi dan Purwanto, 2003):

$$\text{Interval Strata} = \frac{\text{Luas lahan lahan tertuas} - \text{Luas lahan terkecil}}{\text{jumlah strata}} \dots\dots (1)$$

Penarikan contoh acak berstrata (*stratified random sampling*) digunakan untuk menentukan responden. Strata yang digunakan adalah luas lahan dengan jumlah sampel sekitar 90 orang. Pengumpulan data primer di tingkat petani maupun informan kunci dilakukan melalui wawancara yang mencakup (1) karakteristik rumah tangga petani, (2) struktur pendapatan, (3) keragaan tingkat ketahanan pangan rumah tangga, (4) keragaan daya beli rumah tangga petani, dan (5) perkembangan nilai tukar petani.

Pengelompokan Rumah Tangga

Rumah tangga petani dikelompokkan berdasarkan pendapatan rumah tangga. Pengelompokan rumah tangga atas pendapatan rumah tangga: (1) kelompok berpendapatan rendah (*low*), (2) kelompok berpendapatan menengah (*medium*), dan (3) kelompok berpendapatan tinggi (*high*) (Adnyana dan Suhaeti, 2010). Masing-masing kelompok didefinisikan sebagai berikut:

- (1) Rendah : pendapatan $\leq \bar{Y} - 0,5 \text{ sd}$
- (2) Medium : $\bar{Y} - 0,5 \text{ sd} < \text{pendapatan} \leq \bar{Y} + 0,5 \text{ sd}$
- (3) Tinggi : Pendapatan $\geq \bar{Y} + 0,5 \text{ sd}$

Dimana:

\bar{Y} = rata-rata pendapatan rumah tangga

Sd= standar deviasi pendapatan rumah tangga

Metoda Analisis

Indikator Kesejahteraan Petani

Paling tidak ada lima aspek yang bisa menunjukkan indikator (penciri atau penanda) kesejahteraan petani, yaitu: (1) perkembangan struktur pendapatan, (2) perkembangan pengeluaran untuk pangan, (3) daya beli rumah tangga petani, dan (4) perkembangan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga petani, dan (5) perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP).

Perkembangan Struktur Pendapatan

Struktur pendapatan menunjukkan sumber pendapatan utama keluarga petani dari sektor tertentu, sektor pertanian atau non pertanian. Bagaimana peran sektor pertanian dalam ekonomi rumah tangga petani ke depan. Secara sederhana, struktur pendapatan rumah tangga petani dari sektor pertanian dapat ditentukan sebagai berikut (Nurmanaf, 2005; Sudana *et al.*, 2007):

$$PPSP = \left(\frac{TPSP}{TP} \right) \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

PPSP = Pangsa pendapatan sektor pertanian (%)

TPSP = Total pendapatan dari sektor pertanian (Rp/th)

TP = Total pendapatan rumah tangga petani (Rp/th)

Perkembangan Pengeluaran Untuk Pangan

Perkembangan pangsa pengeluaran untuk pangan dapat dipakai sebagai salah satu indikator keberhasilan ekonomi desa. Semakin besar pangsa pengeluaran untuk pangan menunjukkan pendapatan rumah tangga tani masih terkonsentrasi untuk memenuhi kebutuhan dasar (subsisten). Sebaliknya, semakin besar pangsa pengeluaran sektor sekunder (non pangan) mengindikasikan telah terjadi pengeseran posisi petani dari subsisten ke komersial. Artinya, kebutuhan primer telah terpenuhi, kelebihan pendapatan dialokasikan untuk keperluan lain, misal pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan sekunder lainnya. Secara sederhana pangsa pengeluaran untuk pangan dapat dihitung sebagai berikut:

$$PEP = \left(\frac{PE}{TE} \right) \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan

PEP = Pangsa pengeluaran untuk pangan (%)

PE = Pengeluaran untuk pangan (Rp/th)
TE = Total pengeluaran pendapatan rumah tangga petani (Rp/th)

PB = produksi dari usahatani sendiri setara beras
KB = kebutuhan setara beras

Perkembangan Daya Beli Rumah Tangga Petani

Perkembangan daya beli rumah tangga petani juga dapat dipakai sebagai indikator kesejahteraan. Bagi petani yang sumber pendapatan utamanya dari sektor pertanian, daya beli dapat ditentukan sebagai berikut (Sudana *et al.*, 2007):

$$DBP_p = \frac{TP}{(TE - BU)} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

DBP_p = Daya beli rumah tangga petani
TP = Total pendapatan rumah tangga petani (Rp/th) dari seluruh sumber
TE = Total pengeluaran rumah tangga petani (Rp/th)
BU = Biaya usahatani

Bagi rumah tangga petani yang sumber pendapatan utamanya dari nonpertanian, daya beli dapat ditentukan sebagai berikut:

$$DBP_{np} = \frac{U_{NP}}{HB} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

DBP_{NP} = Daya beli rumah tangga non petani
U_{NP} = Tingkat upah di non pertanian (Rp/hari)
HB = Harga beras (Rp/kg)

Perkembangan Ketahanan Pangan di Tingkat Rumah Tangga Petani

Perkembangan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga petani merupakan ukuran indikator kesejahteraan petani. Semakin tinggi tingkat ketahanan pangan, semakin kuat pemenuhan kebutuhan dari produksi sendiri atau semakin banyak stok pangan semakin sejahtera rumah tangga petani. Perkembangan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani secara sederhana dapat ditentukan sebagai berikut:

$$TKP = \frac{PB}{KB} \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

TKP = tingkat ketahanan pangan (TKP=1, subsisten; TKP>1, surplus
TKP < 1, defisit)

Nilai Tukar Petani

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan nisbah antara harga yang diterima (HT) dengan harga yang dibayar petani (HB). Secara konsepsi, NTP mengukur daya tukar komoditas pertanian yang dihasilkan terhadap produk yang dibeli petani untuk keperluan konsumsi dan keperluan dalam memproduksi usahatani. NTP dirumuskan sebagai berikut:

$$NTP = \frac{HT}{HB} \dots\dots\dots(7)$$

Pengukuran NTP dinyatakan dalam bentuk indeks sebagai berikut:

$$INTP = \frac{IT}{IB} \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

INTP = Indeks Nilai Tukar Petani
IT = Indeks harga yang diterima petani
IB = Indeks harga yang dibayar petani

NTP > 100 artinya petani mengalami surplus. Harga produksi naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsi. Pendapatan petani naik lebih besar dari pengeluaran, dengan demikian tingkat kesejahteraan petani lebih baik dibanding sebelumnya.

NTP = 100 artinya petani mengalami impas/break even. Kenaikan/penurunan harga produksi sama dengan kenaikan/penurunan harga barang konsumsi. Tingkat kesejahteraan petani tidak mengalami perubahan.

NTP < 100 artinya petani mengalami defisit. Kenaikan harga barang produksi relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsi. Tingkat kesejahteraan petani pada suatu periode mengalami penurunan dibanding tingkat kesejahteraan pada periode sebelumnya.

Ketimpangan Pendapatan

Untuk mengukur ketimpangan pendapatan digunakan indeks gini. Secara absolut indeks gini diturunkan dari rumus (Ceriani dan Verme, 2012; Gastwirth, 2017).

$$A = \int_a^b F(y)[1 - F(y)]dy \dots\dots\dots(9)$$

$$A = 2 \int_a^b y[F(y) - 1/2]f(y)dy \dots\dots\dots(10)$$

$$A = 2 \int_0^1 y(F - 1/2)dF \dots\dots\dots(11)$$

$$A = 2 \text{cov}[y, F(y)] \dots\dots\dots(12)$$

$$B = \frac{\text{cov}(y, R/n)}{\text{var}(R/n)} \dots\dots\dots(13)$$

Untuk menentukan tingkat pemerataan pendapatan digunakan indeks gini (Ceriani dan Verme, P. 2012; Langel dan Tillé, 2013). Indeks gini yang dituliskan untuk masing-masing pendapatan dapat dikembangkan dari formula yang digunakan untuk menghitung indeks gini pada penguasaan lahan oleh rumah tangga (Daryanto an Hafizrianda, 2010):

$$G = \frac{1}{2n^2 - \bar{y}} \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n |y_i - y_j| \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan:

- G = indeks Gini pendapatan
- Y = pendapatan
- \bar{Y} = pendapatan rata-rata

Analisis ketimpangan distribusi pendapatan dilakukan dengan kriteria Gini Rasio (GR) melalui dua cara;

(1) Indeks Gini

Menghitung *gini rasio* bagi populasi penerima pendapatan yang telah digolongkan, kemudian dihitung dengan rumus (Haughton dan Khandker, 2009):

$$GR = 1 - \sum_i^k f_i(Y_{i-1} + Y_i)(Y_i + Y_{i-1}) \dots\dots\dots(15)$$

Keterangan :

- GR = Gini Rasio
- F_i = Proporsi jumlah rumah tangga penerima dalam strata ke-i
- Y_i = Proporsi jumlah pendapatan rumah tangga kumulatif kelas ke-i

Berdasarkan Todaro (1997), nilai Gini Ratio digolongkan menjadi 3 tingkat ketimpangan, yaitu:

- Indeks : 0,20-0,35 ; artinya ketimpangan rendah
- Indeks : 0,35-0,50 ; artinya ketimpangan sedang
- Indeks : 0,50-0,70 ; artinya ketimpangan tinggi

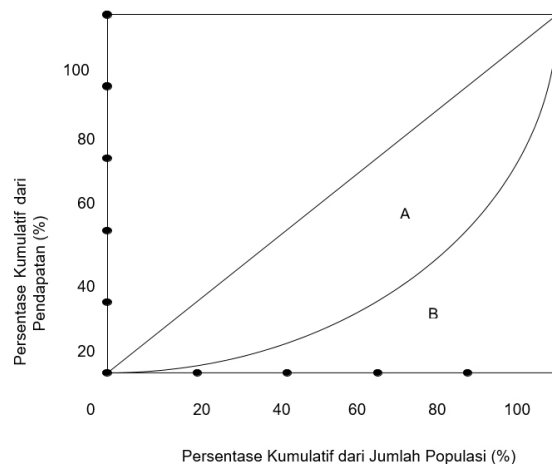
(2) Kurva Lorenz

Kurva Lorenz menunjukkan hubungan rasio gini dengan distribusi pendapatan secara visual. Semakin sempit luas daerah A, rasio gini semakin kecil, sehingga distribusi pendapatan semakin merata, dan sebaliknya. Dengan kata lain, semakin dekat dengan garis diagonal, rasio gini makin kecil sehingga distribusi semakin merata. Kurva Lorenz diilustrasikan pada Gambar 1.

Metode Pengumpulan Data

Data input-output, pendapatan dan pengeluaran rumah tangga

Metoda pengumpulan data dari data *input-output* usahatani melalui metoda wawancara petani, peternak dengan kuesioner. Pengambilan contoh petani & peternak diambil berdasarkan *stratified random sampling* yang mewakili luas kepemilikan lahan yakni sempit, sedang dan luas (Sudana *et al.*, 1999). Untuk statifikasi kepemilikan ternak dibagi menjadi tiga yakni sedikit, sedang dan banyak. Data struktur pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani & peternak serta data produksi dan pendapatan dari seluruh cabang usaha tani, dikumpulkan dengan kuisener terstruktur yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh tim. Untuk mengetahui keragaman petani & peternak di kelurahan contoh, petani dan peternak dibagi ke dalam tiga strata yaitu petani dengan luas kepemilikan lahan sempit, sedang dan luas untuk tanaman sayuran dan padi. Sedang kepemilikan ternak yakni sedikit, sedang dan banyak. Setiap strata diambil 10 petani contoh, sehingga jumlah petani contoh tiap sub sektore menjadi 30 orang. Data dari 90 petani contoh ini kemudian diagregasi untuk menduga keragaman petani sub sektor pada kelurahan contoh. Unit analisa indikator pembangunan ekonomi pertanian perkotaan adalah kelurahan, dalam hal ini dipresentasikan oleh kelurahan contoh yang dipilih.



Gambar 1. Kurva Lorenz

Sumber: Haughton and Khandker (2009)

Metode Pengumpulan Data

Data input-output, pendapatan, dan pengeluaran rumah tangga

Metode pengumpulan data dari data input-output usahatani melalui wawancara petani dan peternak dengan kuesioner. Pengambilan contoh petani dan peternak diambil berdasarkan *stratified random sampling* yang mewakili luas kepemilikan lahan, yakni **sempit, sedang, dan luas** (Sudana *et al.*, 1999). Untuk stratifikasi kepemilikan ternak dibagi menjadi tiga, yakni **sedikit, sedang, dan banyak**. Data struktur pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani dan peternak serta data produksi dan pendapatan dari seluruh cabang usahatani, dikumpulkan dengan kuisener terstruktur yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh tim. Untuk mengetahui keragaman petani dan peternak di kelurahan contoh, petani, dan peternak dibagi ke dalam tiga strata, yaitu petani dengan kepemilikan lahan **sempit, sedang, dan luas** untuk tanaman sayuran dan padi. Untuk kepemilikan ternak yakni **sedikit, sedang, dan banyak**. Setiap strata diambil 10 petani contoh, sehingga jumlah petani contoh tiap subsektor menjadi 30 orang. Data dari 90 petani contoh kemudian diagregasi untuk menduga keragaman petani subsektor pada kelurahan contoh. Unit analisis indikator pembangunan ekonomi pertanian perkotaan adalah kelurahan, dalam hal ini dipresentasikan oleh kelurahan contoh yang dipilih.

Data upah dan harga

Data upah dan harga dikumpulkan secara berkala oleh petugas pengumpul data yang telah ditunjuk sebelumnya di setiap lokasi. Petugas pengumpul data adalah **warga setempat yang berdomisili** permanen di kelurahan tersebut. Petugas mengumpulkan data (pencacah) dapat ditunjuk dari perangkat kelurahan, ketua kelompok tani atau petani yang mampu baca tulis.

Data upah buruh pertanian dan peternakan dikumpulkan musiman, sedangkan upah buruh nonpertanian dikumpulkan bulanan. Harga input produksi, harga output, dan harga barang konsumsi dikumpulkan secara berkala dua mingguan. Sumber data atau responden untuk data upah, informasinya dikumpulkan dari salah satu buruh atau dari pamong kelurahan atau kelompok tani setempat.

Harga sarana produksi dikumpulkan dari salah satu kios penjual sarna produksi yang ada di kelurahan. Bila tidak tersedia kios sarana produksi di kelurahan contoh dapat menggunakan salah satu kios sarana produksi di luar kelurahan yang mensuplai kebutuhan masyarakat tani dan ternak dari kelurahan contoh. Kios tersebut dipilih yang kemungkinannya dapat mensuplai keperluan petani dan peternak secara terus menerus sampai kurun waktu kegiatan penelitian ini berjalan. Bila harga sarana produksi antara kios yang memasok keperluan petani dan peternak bervariasi, data diambil dari dua atau tiga kios lalu dirata-ratakan. Bila harga sarana produksi antara kios tidak bervariasi, data cukup diambil dari salah satu kios.

Harga *output* atau hasil pertanian dan peternakan yang dihasilkan oleh masyarakat kelurahan, diambil dari beberapa petani atau kontak tani dan peternak setempat, kemudian dirata-ratakan. Harga hasil pertanian yang didata tersebut harus mampu mencerminkan harga rata-rata yang diterima petani di kelurahan contoh (*farm gate price*).

Harga barang konsumsi diambil dari salah satu kios atau warung penjual barang konsumsi di kelurahan contoh, kalau tidak tersedia kios atau warung di kelurahan contoh dapat menggunakan kios di luar kelurahan contoh secara rutin mensuplai kepentingan barang konsumsi masyarakat kelurahan contoh. Bila harga barang konsumsi tersebut dibayar petani bervariasi antarkios, data diambil dari dua atau tiga kios, lalu dirata-ratakan. Penunjukkan kios contoh diusahakan yang mampu memasok keperluan petani secara kontinu selama kegiatan penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Ekonomi Petani Responden Pekerjaan Kepala Keluarga Petani

Pekerjaan utama Kepala Keluarga (KK) rumah tangga petani padi adalah usahatani padi (77%) sedang pekerjaan sampingan buruh pertanian (3,33%) dan buruh nonpertanian sekitar 20%. Untuk menambah penghasilan keluarga, selain bekerja sebagai petani dan buruh pertanian, sebagian KK juga bekerja di subsektor nonpertanian, diantaranya sebagai buruh atau kuli bangunan, perdagangan, dan jasa lainnya. Pekerjaan utama KK petani sayuran dan KK peternak hampir 100% sebagai petani sayuran atau peternak (Tabel 1).

Tabel 1. Pekerjaan Utama dan Sampingan KK Petani di Kota Pontianak, 2015

Jenis Pekerjaan Utama dan Sampingan	Petani Padi	Petani Sayuran	Peternak Sapi
	(%)	(%)	(%)
1. Pertanian	76,92	85,71	85,71
2. <i>Off Farm</i> (Buruh Pertanian)	10,26	-	14,29
3. Non Pertanian	12,82	14,29	-
JUMLAH	100,00	100,00	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Penguasaan Lahan/Ternak

Secara umum penguasaan lahan pertanian dan ternak petani di Kota Pontianak relatif kecil. Rata-rata penguasaan lahan sawah untuk usahatani padi sekitar 0,49 ha, sedangkan lahan untuk usahatani sayur sekitar 0,283 ha. Peternak rata-rata memiliki enam ekor sapi per rumah tangga (Tabel 2). Stratifikasi penguasaan lahan garapan subsektor pangan, khususnya petani padi ada tiga strata, yakni luas, sedang, dan sempit. Untuk strata luas adalah di atas 0,645 ha, strata sedang 0,34-0,645 ha, strata sempit kurang dari 0,34 ha. Untuk subsektor hortikultura, khususnya petani sayuran, strata luas adalah di atas 0,36 ha, strata sedang 0,238-0,36 ha, dan strata sempit 0,238 ha. Untuk subsektor peternakan, khususnya ternak sapi, kepemilikan banyak rata-rata di atas 6,69 ekor, strata sedang 4,51-6,69 ekor, dan strata sedikit kurang dari 4,51 ekor.

Indikator Kesejahteraan Petani
Struktur Pendapatan Rumah Tangga dan Pengeluaran Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga petani padi, petani sayuran, dan peternak sapi di lokasi pengpenelitian berasal dari beragam sumber. Sumber pendapatan rumah tangga petani di desa dikelompokkan ke dalam tiga sumber, yaitu: (1) pendapatan yang berasal dari kegiatan usahatani (*on farm*), (2) pendapatan dari kegiatan pertanian di luar usahatani (*off-farm*), dan (3) pendapatan dari kegiatan di luar pertanian (*non-farm*). Pendapatan usaha pertanian mencakup dari usahatani padi, sayuran, dan usaha ternak

sapi. Pendapatan di luar usahatani meliputi hasil dari buruh tani. Sementara itu, pendapatan nonpertanian berasal dari kegiatan perdagangan dan jasa, terutama sebagai tukang kayu/bangunan.

Struktur pendapatan rumah tangga dari subsektor pangan, sayuran, dan ternak di Kota Pontianak sebagian besar bersumber dari kegiatan usahatani (*on farm*). Kontribusi pendapatan *on farm* terhadap pendapatan rumah tangga masih di atas 50% (Tabel 3). Untuk subsektor pangan, pendapatan dari *on farm* berasal buruh pertanian, sedangkan sumber pendapatan *off farm* berasal dari tukang kayu/bangunan dan dagang. Untuk subsektor sayuran, sumber pendapatan off farm berasal dari berdagang.

Pendapatan per kapita per tahun

Pendapatan per kapita per tahun merupakan pendapatan rumah tangga dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga usia produktif (15-60 tahun). Rata-rata jumlah anggota keluarga petani produktif sekitar tiga orang. Pendapatan per kapita petani padi adalah Rp12.528.000/tahun atau Rp1.044.000/bulan, masih dibawah pendapatan regional per kapita pada tahun 2015 (upah minimum kota) sebesar Rp1.622.000/bulan. Di sektor tanaman sayuran, pendapatan rumah tangga Rp28.091.000/tahun atau Rp2.341.000/bulan. Di sektor peternakan, pendapatan rumah tangga Rp20.337.000 atau Rp1.695.000/bulan. Pada kedua subsektor ini pendapatan rumah tangga sudah di atas upah minimum kota tahun 2015.

Struktur pengeluaran rumah tangga petani padi di Kelurahan Pal 5 disajikan pada Lampiran 1. Secara

Tabel 2. Penguasaan Lahan/Ternak Petani di lokasi Pengkajian

Petani/Peternak	Rata-rata kepemilikan lahan/ ternak	Prosentase Stratifikasi Lahan/Ternak		
		Sempit/Sedikit	Sedang	Luas/Banyak
Padi	0,490 Ha	43,33	36,67	20,00
Sayur	0,283 Ha	43,33	23,33	33,33
Sapi	6 ekor	36,67	43,33	20,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Tabel 3. Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Kota Pontianak, 2015

No	Petani/ Peternak	Pendapatan On Farm (Rp000)	Share (%)	Pendapatan Off Farm (Rp000)	Share (%)	Pendapatan NonFarm (Rp000)	Share(%)	Total Pendapatan/th (Rp000)
1	Padi	5.635	14,99	11.510	30,60	20.440	54,40	37.585
2	Sayuran	63.920	75,85	-	-	20.352	24,15	84.272
3	Sapi	60.396	98,99	615	3,08	-	-	61.011

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

agregat, tingkat pengeluaran untuk pangan pada tahun 2015 berkisar antara 54,14% sampai 65,57% lebih besar dari pengeluaran untuk nonpangan. Kinerja pengeluaran pangan subsektor pangan di lokasi penelitian masih lebih besar dari pengeluaran nonpangan. Kondisi ini cukup dimengerti bahwa masyarakat di daerah tersebut masih memperhatikan kebutuhan primer (pangan). Pengeluaran pangan rumah tangga peternak di Kota Pontianak sebagian besar untuk pangan. Hal ini mengindikasikan rumah tangga peternak di Kota Pontianak belum sejahtera. Proporsi pengeluaran pangan masih di atas 50%, baik pada klaster rumah tangga sedikit, sedang, maupun banyak. Untuk pengeluaran pangan, rumah tangga mengkonsumsi beras sebagai pangan utama. Proporsi pengeluaran beras mencapai 12,94-19,93% (Lampiran 2).

Struktur pengeluaran rumah tangga petani sayuran tidak berbeda dengan petani padi dan peternak sapi. Pengeluaran terbesar masih untuk pangan. Proporsi pengeluaran pangan pada klaster rumah tangga sayuran skala sempit, sedang, dan luas masih 50% ke atas. Pada klaster rumah tangga sayuran skala sedang, kebutuhan nonpangan terbesar untuk pendidikan yang mencapai 13% (Lampiran 3).

Pengeluaran pangan dapat digunakan sebagai ukuran ketahanan pangan. Ketahanan pangan mempunyai hubungan negatif dengan pangsa pengeluaran, yaitu semakin besar pangsa pengeluaran rumah tangga semakin rendah ketahanan pangan rumah tangga yang bersangkutan (Siallagan, *et al.*, 2021). Diversifikasi pendapatan rumah tangga petani melalui pekerjaan di luar pertanian dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga. Di sisi lain, bekerja di luar sektor pertanian meningkatkan pengeluaran untuk pangan (Mariyanto *et al.*, 2016). Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan kinerja variabel indikator pengeluaran rumah tangga petani di lokasi penelitian belum baik, sehingga petani padi belum sejahtera.

Perkembangan Daya Beli Rumah Tangga Petani dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Daya beli rumah tangga petani dapat digunakan sebagai indikator kesejahteraan. Secara umum daya beli rumah tangga petani di lokasi pengpenelitian relatif baik. Dalam penelitian ini, tingkat daya beli petani dengan sumber pendapatan utama dari sektor pertanian merupakan rasio antara total pendapatan dengan total pengeluaran rumah tangga petani yang sudah dikurangi dengan biaya usahatani. Dari Tabel 4 terlihat daya beli rumah tangga subsektor pangan bernilai positif, sedangkan pada subsektor sayuran dan peternakan bernilai negatif. Hal ini mengindikasikan total pendapatan rumah tangga petani di lokasi pengpenelitian belum mencukupi kebutuhan hidup rumah tangga selama setahun, baik untuk pengeluaran pangan maupun nonpangan.

Indikator lain yang dapat dipakai untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani adalah ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Tingkat ketahanan pangan (TKP) rumah tangga petani diperoleh dari rasio antara total produksi usahatani sendiri selama setahun dengan kebutuhan konsumsi rumah tangga selama setahun yang disetarakan dengan beras. TKP rumah tangga merupakan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan dan nonpangan dari pendapatan usahatani. Jika nilai TKP < 1 berarti produksi usahatani tidak dapat memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga petani itu sendiri. Nilai TKP = 1 berarti produksi usahatani hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga. Jika nilai TKP > 1, berarti produksi usahatani sudah surplus dalam memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga. Semakin tinggi nilai TKP semakin besar tingkat ketahanan pangan rumah tangga (RT), dan semakin sejahtera RT petani bersangkutan. Pada Tabel 5 dapat dilihat ketahanan pangan RT petani di lokasi penelitian belum baik. Tingkat ketahanan pangan pada subsektor pangan < 1. Hal ini mengindikasikan terjadi minus dari total pendapatan subsektor pangan.

Saliem dan Ariningsih (2008) menggunakan analisis yang dikembangkan oleh Johnson dan Toole (1991)

Tabel 4. Daya Beli Rumah Tangga Petani di Kota Pontianak, 2015

No	Uraian	Sub Sektor		
		Pangan (Rp/th)	Sayuran (Rp/th)	Peternakan (Rp/th)
1	Total pendapatan rumah tangga petani	10.576.667	67.445.333	74.706.833
2	Total pengeluaran rumah tangga petani	10.280.122	48.567.040	36.206.770
3	Biaya Usahatani	5.750.750	67.017.980	109.188.200
4	Daya beli rumah tangga petani	2,34	-3,66	-1,02

dalam mengukur derajat ketahanan pangan rumah tangga dengan cara menggabungkan dua faktor silang antara pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan energi. Batasan kecukupan ketahanan pangan adalah 80% dari anjuran, dan batasan pangsa pengeluaran adalah 60% dari total pengeluaran rumah tangga. Tabel 5 menunjukkan secara agregat rata-rata tingkat ketahanan pangan RT petani di Kota Pontianak adalah 1,78. Artinya tingkat atau derajat ketahanan pangan rumah tangga cukup baik. Hal ini sebagai dampak peningkatan pembangunan ekonomi di Kota Pontianak, sehingga berpengaruh terhadap perbaikan tingkat ketahanan pangan rumah tangga dan kesejahteraan petani, khususnya di lokasi penelitian, meskipun kualitas pemerataan masih perlu ditingkatkan.

Nilai Tukar Petani

Nilai Tukar Petani (NTP) yang didefinisikan sebagai rasio antara indeks harga yang diterima dengan indeks harga yang dibayar petani (dalam persentase), merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani (BPS Kalimantan Barat, 2015). Nilai Tukar Petani merupakan ukuran kemampuan daya tukar barang (produk) pertanian yang dihasilkan petani dengan

barang dan jasa yang dikonsumsi. Semakin tinggi nilai tukar petani semakin tinggi daya beli petani, dan kondisi ini akan meningkatkan gairah petani dalam berproduksi.

Terdapat lima konsep Nilai Tukar Petani (Rachmat, 2013), yaitu (1) Nilai Tukar Barter, (2) Nilai Tukar Faktorial, (3) Nilai Tukar Penerimaan, (4) Nilai Tukar Subsisten, dan (5) Nilai Tukar Petani. Dalam analisis kinerja indikator kesejahteraan petani padi akan menggunakan konsep Nilai Tukar Petani (NTP). Pada Tabel 6, IHBp merupakan indeks aktor produksi yang dibayar petani, meliputi benih padi, pupuk kimia, dan tenaga kerja (upah traktor dan upah buruh pertanian). Faktor nonproduksi (IHBk) merupakan indeks harga barang konsumen strategis yang dibayar petani, meliputi beras, gula, pasir, telur/daging ayam, minyak sayur, dan minyak tanah). Indeks harga yang dibayar petani (IHB) merupakan indeks harga tertimbang dari harga-harga IHBp dan IHBk. Harga yang diterima petani padi (IHT) adalah harga produksi padi GKP. Dengan demikian, NTPP merupakan ukuran kemampuan daya tukar pendapatan (total *on farm, of farm, non farm*) yang dihasilkan keluarga terhadap faktor produksi (*input* usaha pertanian) dan pengeluaran konsumsi rumah tangga petani responden.

Tabel 5. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani Kota Pontianak, 2015

No	Uraian	Sub Sektor		
		Pangan	Sayuran	Ternak
1	Produksi dari usahatani setara beras (kg)	691	7.855	15.453
2	Kebutuhan setara beras (kg)	1.261	5.956	4.440
3	Tingkat Ketahanan Pangan	0,55	1,32	3,48

Tabel 6. Nilai Tukar Petani Sub Sektor Pangan, Sub Sektor Hortikultura dan Sub Sektor Peternakan Kota Pontianak Tahun 2015

Periode	NILAI TUKAR PETANI			
	Sub Sektor Pangan	Sub Sektor Hortik	Sub Sektor Peternakan	Gabungan
Jun-II	96,90	127,16	96,91	106,99
Jun-IV	91,50	138,94	92,51	107,65
Jul-II	107,68	72,98	104,96	95,21
Jul-IV	100,51	54,92	99,50	84,98
Agustus-II	87,62	85,13	87,36	86,7
Agustus-IV	89,22	103,76	88,82	93,93
Sep-II	101,85	109,27	91,29	100,8
Sep-IV	102,61	99,76	91,21	97,86
Okt-II	96,38	62,67	90,02	83,02
Okt-IV	96,93	88,70	90,87	92,17
Nov-II	98,08	64,39	108,54	90,34
Nov-IV	100,24	53,03	95,57	82,95
Des-I	100,00	45,38	84,39	76,59
Des-IV	100,08	47,44	84,56	77,36
Rata-rata	97,83	82,40	93,32	91,18

Nilai Tukar Petani Kota Pontianak dari bulan Juni sampai Desember rata-rata masih di bawah 100 (91,18). Hal ini mengindikasikan petani belum sejahtera. Nilai tukar petani berasal dari subsektor pangan, subsektor hortikultura, dan subsektor peternakan. Dari ke tiga subsektor tersebut, NTP subsektor hortikultura adalah yang terendah. Indeks harga produksi (harga yang diterima) adalah 85,53 poin, lebih kecil dari indeks harga konsumsi (harga yang dibayar) sebesar 128,85 poin. NTP terendah pada subsektor hortikultura terjadi pada minggu ke-4 bulan Juli bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri, biasanya harga kebutuhan pokok (harga konsumen) naik.

Distribusi Rumah Tangga Berdasarkan Kelas Pendapatan

Distribusi pendapatan rumah tangga contoh dikelompokkan atas rumah tangga berpenghasilan rendah, sedang/medium, dan tinggi. Standar deviasi pendapatan adalah Rp2.372.518/bulan, di bawah rata-rata pendapatan per bulan Rp2.644.167, sehingga dapat dikatakan distribusi pendapatan rumah tangga petani padi di Kota Pontianak tidak timpang. Untuk

petani sayuran, pendapatan rata-rata per tahun adalah Rp16.828.000 dengan standar deviasi Rp7.145.112. Sementara peternak sapi, pendapatan rata-rata adalah Rp15.252.958 dengan standar deviasi Rp13.335.208.

Indeks Gini Pendapatan Rumah Tangga

Indeks gini digunakan untuk mengukur tingkat pemerataan dan ketimpangan pendapatan rumah tangga di lokasi penelitian. Hasil perhitungan indeks gini pada masing-masing kelas pendapatan rumah tangga contoh ditampilkan pada Tabel 8. Hasil analisis memperlihatkan petani padi pada kelas pendapatan rumah tangga rendah dan tinggi, terjadi ketimpangan yang tinggi dengan nilai indeks di atas 0,5 dan dengan jumlah 83,3%. Pada petani sayuran, ketimpangan pendapatan rumah tangga terdapat pada kelas pendapatan rumah tangga tinggi (0,61) dengan jumlah 20%. Untuk peternak sapi terdapat ketimpangan pendapatan rumah tangga pada kelas pendapatan rumah rendah (0,57) dan tinggi (0,74) dengan jumlah 67%. Secara umum indeks gini rumah tangga petani di Kota Pontianak adalah 0,46. Angka tersebut berada pada kisaran ketimpangan sedang. Junaidi *et al.*, (2014)

Tabel 7. Rata-rata Klas Pendapatan Rumah Tangga Contoh Petani di Kota Pontianak

Uraian	Petani Padi	Petani Sayuran	Peternak Sapi
Klas			
Rendah			
-Pendapatan (Rp)	<2.664.750	<13.255.444	<8.565.354
-Jumlah responden	13	10	13
-Prosentase (%)	43,33	33,33	43,33
Medium			
-Pendapatan (Rp)	2.664.750-6.273.214	13.255.444-20.400.556	8.565.354-21.900.562
-Jumlah responden	10	14	10
-Prosentase	33,33	46,66	33,33
Tinggi			
-Pendapatan (Rp)	>6.273.214	>20.400.556	>21.900.562
-Jumlah responden	7	6	7
-Prosentase	23,33	20	23,33

Tabel 8. Indeks Gini Pendapatan Rumah Tangga Petani Kota Pontianak

Uraian	Petani Padi	Petani Sayuran	Peternak Sapi
Klas Pendapatan			
Rendah	0,61(60%)	0,39(33%)	0,57(47%)
Medium	0,28(16,7%)	0,10(47%)	0,28(33%)
Tinggi	0,69(23,3%)	0,61(20%)	0,67(20%)

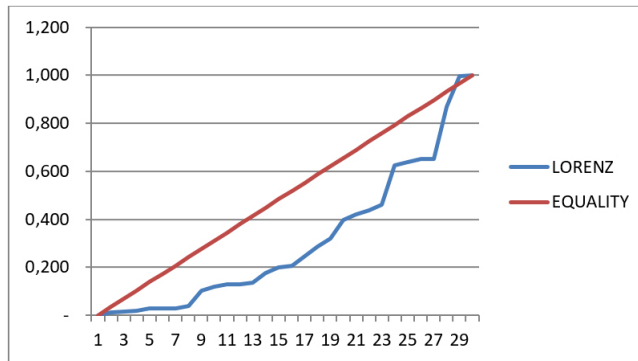
meneliti indeks gini distribusi pendapatan petani padi di Kabupaten Muro dengan angka 0,35. Hasil penelitian Pardosi *et al.*, (2021) pada rumah tangga peternak sapi di Jambi menunjukkan indeks gini 0,26, 0,17, 0,22 dan 0,17.

Secara umum kurva Lorenz menunjukkan tingkat pemerataan distribusi pendapatan rumah tangga contoh kurang merata (Gambar 2). Hal ini dapat dilihat pada garis 45° dan tidak terlalu cembung. Kurva Lorens yang tidak cembung mencerminkan tingkat pemerataan pendapatan yang belum baik.

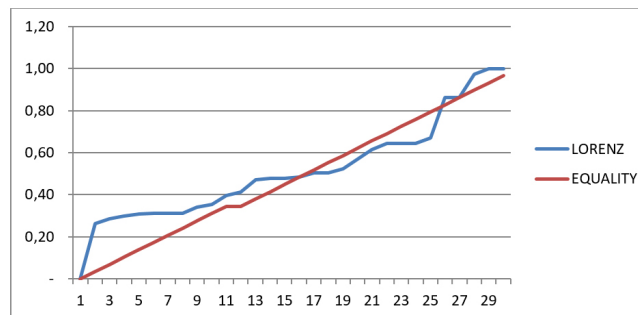
Gambar 2 menunjukkan tingkat distribusi pendapatan dari usahatani padi dan usaha bukan pertanian dan di luar pertanian dalam rumah tangga petani padi. Kegiatan usahatani padi, usaha bukan pertanian (buruh tani), dan di luar pertanian belum membuat distribusi pendapatan merata. Gambar 3 menunjukkan distribusi pendapatan petani sayuran belum merata sehingga terdapat ketimpangan.

Struktur pengeluaran rumah tangga petani padi di Kelurahan Pal 5 disajikan pada Lampiran 1. Secara agregat presentase pengeluaran untuk pangan pada tahun 2015 berkisar antara 54,14% sampai 65,57%, lebih besar dari pengeluaran nonpangan. Kinerja pengeluaran pangan rumah tangga petani padi di lokasi penelitian masih lebih besar dari pengeluaran nonpangan. Kondisi ini cukup dimengerti bahwa masyarakat di lokasi pengpenelitian masih memperhatikan kebutuhan primer (pangan).

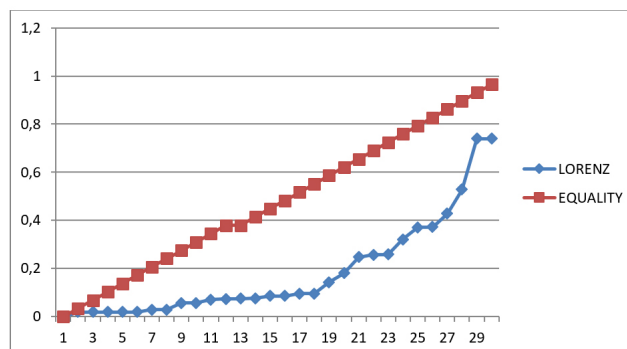
Pengeluaran pangan rumah tangga peternak di Kota Pontianak sebagian besar untuk pangan. Hal ini mengindikasikan rumah tangga peternak di Kota Pontianak belum sejahtera. Dari Lampiran 2 terlihat proporsi pengeluaran pangan masih di atas 50%, baik pada klaster rumah tangga sedikit, sedang, dan banyak. Untuk pengeluaran pangan, rumah tangga mengkonsumsi beras sebagai pangan utama. Proporsi pengeluaran beras berkisar antara 12,94-19,93%. Struktur pengeluaran rumah tangga petani sayuran tidak berbeda dengan petani



Gambar 2. Kurva Lorenz distribusi Pendapatan Petani Padi



Gambar 3. Kurva Lorenz Distribusi Pendapatan Petani Sayuran



Gambar 4. Kurva Lorenz Peternak Sapi

padi dan peternak. Pengeluaran terbesar masih untuk kebutuhan pangan. Proporsi pengeluaran pangan pada rumah tangga sayuran klaster sempit, sedang, dan luas masih 50% ke atas. Pada klaster rumah tangga sayuran klaster sedang, kebutuhan nonpangan yang terbesar untuk pendidikan yang mencapai 13% (Lampiran 3).

Pengeluaran pangan dapat digunakan sebagai ukuran ketahanan pangan. Ketahanan pangan mempunyai hubungan negatif dengan pangsa pengeluaran. Semakin besar pangsa pengeluaran rumah tangga, semakin rendah ketahanan pangan rumah tangga yang bersangkutan (Praza dan Shamadiyah, 2020). Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan kinerja variabel indikator pengeluaran rumah tangga petani di lokasi penelitian belum baik, sehingga petani padi belum sejahtera.

KESIMPULAN

Lebih dari 53% pendapatan berasal dari *on farm*, baik untuk petani padi, petani sayuran, maupun peternak sapi. Pengeluaran rumah tangga petani Kota Pontianak sebagian besar untuk pangan, yang mengindikasikan mereka belum sejahtera. Daya beli rumah tangga petani belum baik dan bernilai negatif, khususnya petani sayur dan peternak sapi. Nilai ketahanan pangan rumah tangga petani padi di bawah 1. Sementara ketahanan pangan rumah tangga petani sayuran dan peternak sapi dinilai cukup baik. Nilai Tukar Petani Gabungan selama 12 minggu di bawah 100 (93,52) yang berarti belum sejahtera. Harga yang diterima petani lebih rendah dari yang dibayarkan. Secara keseluruhan, petani di Kota Pontianak belum sejahtera.

Tingkat ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga petani padi, petani sayuran, dan peternak sapi di Kota Pontianak berada dalam kategori menengah dengan nilai *gini ratio* 0,46. Ketimpangan terjadi pada petani padi, petani sayuran, dan peternak sapi pada kelas pendapatan rendah dan tinggi. Pada kelas pendapatan medium tidak terjadi ketimpangan distribusi pendapatan pada petani padi, petani sayuran, dan peternak sapi.

Untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga petani subsektor pangan khususnya padi diperlukan varietas unggul padi lahan sawah tadah hujan yang kurang subur. Penerapan teknologi budidaya padi sawah tadah hujan melalui penggunaan pupuk anorganik, pupuk organik, pupuk hayati, pengendalian hama dan penyakit, panen, dan pascapanen. Untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga petani subsektor sayuran diperlukan penerapan teknologi budidaya sayuran ramah lingkungan dengan pupuk kandang, pupuk hayati, pengendalian hama dan penyakit dengan pestisida nabati, penanganan produk olahan sayuran segar. Untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga peternak sapi diperlukan peningkatan kualitas produk pakan melalui teknologi pengolahan, manajemen pemeliharaan, kebersihan dan kesehatan

hewan, diversifikasi produk limbah ternak, baik padat (pupuk kandang) maupun cair (biourine).

Pengambil kebijakan, terutama Dinas Pangan, Hortikultura dan Perternakan Kota Pontianak, memerlukan program bantuan benih berlabel untuk petani padi, memfasilitasi program kredit KUR pertanian, pembentukan koperasi tani untuk penyediaan sarana produksi (pupuk). Untuk petani sayuran diperlukan pedampingan untuk menerapkan budidaya sayuran ramah lingkungan, jaminan harga pasar, tata niaga. Untuk peternak sapi diperlukan pendampingan pembuatan pupuk kandang dan pengolahan biourine.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Pangan, Hortikultura dan Perternakan Kota Pontianak yang telah membiayai penelitian ini pada tahun anggaran 2015.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, M. O., dan R.N.Suhaeti. 2010. Penerapan Indeks Gini untuk Mengidentifikasi Tingkat Pemerataan Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Pedesaan di Wilayah Jawa dan Bali. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(2): 1-13.
- Atkinson, A. B., dan Bourguignon, F. (Eds.). 2014. *Handbook of income distribution* Vol. 2. Elsevier.
- Birthal, P. S., Negi, D. S., Jha, A. K., and Singh, D. 2014. Income sources of farm households in India: Determinants, distributional consequences and policy implications. *Agricultural Economics Research Review*, 27(1): 37-48.
- BPS .Kota Pontianak. 2015. Pontianak dalam Angka 2014. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat. Pontianak
- BPS Provinsi Kalimantan Barat. 2018. Hasil Survei Pertanian Antar Sesus (SUTAS) 2018 Provinsi Kalimantan Barat. Badan Pusat Statistik
- BPS. 2015. Statistik Nilai Tukar Petani Farmer Terms of Trade (2014). Badan Pusat Statistik.
- Ceriani, L., dan Verme, P. 2012. The origins of the Gini index: extracts from Variabilità e Mutabilità (1912) by Corrado Gini. *The Journal of Economic Inequality*, 10(3):421-443.
- Darwis, V. 2008. Keragaan Penguasaan Lahan Sebagai Faktor Utama Penentu Pendapatan Petani. Seminar Nasional Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan: Tantangan dan Peluang Bagi Peningkatan Kesejahteraan Petani. 19 November 2008; Bogor, Indonesia. Bogor (ID): Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Departemen Pertanian.

- Daryanto, A dan Y.Hafizrianda. 2010. Model-Model Kuantitatif Untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah: Konsep dan Aplikasi. IPB Press. Bogor.
- Gastwirth, J. L. 2017. Is the Gini index of inequality overly sensitive to changes in the middle of the income distribution?. *Statistics and Public Policy*, 4(1):1-11.
- Gustiana, E. 2017. Analisis Pendapatan Dan Distribusi Pendapatan Usahatani Tebu Rakyat Di Kecamatan Bungamayang Kabupaten Lampung Utara Lampung : Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
- Haughton, J and S.R. Khandker. 2009. Handbook on poverty+ inequality. World Bank Publications.
- Hellebrandt, T.and P.Mauro. 2015. The future of worldwide income distribution. Peterson Institute for international economics working paper, (15-7).
- Jannah EM. 2012. Analisis Keuntungan Usahatani Dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Ubikayu Pada Sentra Agroindustri Tapioka Di Kabupaten Lampung Tengah. *Informatika Pertanian* 21(2):89-96.
- Johnson, U and D.Toole. 1991. Household food security and nutrition: A conceptual analysis [Mimeo]. New York: UNICEF.
- Junaidi, Zamzam dan E Achmad. 2014. Analisis Produksi, Distribusi Pendapatan Petani dan Dampak Program Optimalisasi Lahan Terhadap Produksi Padi Sawah di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah* 2(1):51-61.
- Kanbur, R. 2015. Globalization and inequality. In *Handbook of income distribution* (Vol. 2, pp. 1845-1881). Elsevier.
- Langel, M., and Tillé, Y. 2013. Variance estimation of the Gini index: revisiting a result several times published. *Journal of the Royal Statistical Society: Series A* (Statistics in Society), 176(2), 521-540.
- Lessmann, C. 2014. Spatial inequality and development— is there an inverted-U relationship?. *Journal of development economics*, 106, 35-51.
- Mariyanto, J., R. Dwiastuti dan N.Hanani. 2016. Model ekonomi rumah tangga pertanian lahan kering di Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah. *Habitat*, 26(2):108-118.
- Mijs, J. J..2021. The paradox of inequality: Income inequality and belief in meritocracy go hand in hand. *Socio-Economic Review*, 19(1):7-35.
- Milanovic, B. 2020. After the financial crisis: the evolution of the global income distribution between 2008 and 2013. *Review of Income and Wealth*.
- Mudakir, B. 2011, Produktivitas Lahan dan Distribusi Pendapatan Berdasarkan Status Penguasaan Lahan Pada Usahatani Padi (Kasus di Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Dimika Ekonomi Pembangunan* 1(1):74-83.
- Muksit A. 2017. Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet di Kecamatan Batin XXIV, Kabupaten Batanghari. Skripsi. Universitas Jambi.
- Nakajima, C. 2012. Subjective equilibrium theory of the farm household. Elsevier.
- Ncube, M., Anyanwu, J. C., & Hausken, K. .2014. Inequality, economic growth and poverty in the Middle East and North Africa (MENA). *African Development Review*, 26(3):435-453.
- Nurmanaf, A. R. .2005, Peningkatan Pendapatan Masyarakat Pedesaan dalam Hubungannya dengan Distribusi Antar Rumah Tangga. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 5(3):1-21.
- Orsini, F., Kahane, R., Nono-Womdim, R., and Gianquinto, G. 2013. Urban agriculture in the developing world: a review. *Agronomy for sustainable development*, 33(4): 695-720.
- Pardosi, HF, Firmansyah dan F.Hoesni. 2021. Analisis Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga Peternak Di Kota Jambi. *Jurnal Agri Sain* 5(2):1-13. <http://ojs.umb-bungo.ac.id/index.php/JAS/index>
- Praza, R., dan N.Shamadiyah.2020. Analisis Hubungan Pengeluaran Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Aceh Utara. *Agriфо: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 5(1), 23-34.
- Provinsi Kalimantan Barat. 2015. Seri Analisis Pembangunan Wilayah Povinsi Kalimantan Barat 2015. Provinsi Kalimantan Barat.
- Rachmat, M. 2013. Nilai Tukar Petani: Konsep, Pengukuran dan Relevansinya Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 31 (2):111-122.
- Rodriguez-Pose, A. and D. Hardy.2015. Poverty and Inequality in the Rural Economy from a Global. *Applied Geography* pp. 1-13
- Sadikin I dan K. Subagyo. 2009. Kinerja Beberapa Indikator Kesejahteraan Petani Padi di Perdesaan Kabupaten Karawang 2008. *Prosiding Seminar Nasional "Dinamika Pembangunan Pertanian dan Perdesaan: Tantangan dan Peluang bagi Peningkatan Kesejahteraan Petani"* 2009. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Saliem, H.P dan E.Ariningsih. 2008. Perubahan Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga di Perdesaan: Analisis Data Susenas 1999–2005. In *Makalah Disampaikan Pada Seminar Nasional "Dinamika Pembangunan Pertanian dan Perdesaan"*. Bogor. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (Vol. 19).
- Siallagan, M., S.N Lubis dan B.Sirait. 2021. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Aspek Pengeluaran Pangan Di Kota Medan. *Jurnal Darma Agung*, 29(3), 378-385.

- Sosiologis.com. 2019. Sistem Ekonomi Tradisional: Pengertian dan Contohnya (<http://sosiologis.com/sistem-ekonomi-tradisional>). [Diakses 2 Januari 2020 pukul 10.40].
- Sudana W., MH. Togatorop, I.S. Anugrah dan Maesti M. 2007. Laporan Akhir Pengpenelitian Indikator Pembangunan Ekonomi Pedesaan. Balai Pengpenelitian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor.
- Suharyadi dan Purwanto, S.K. 2003. Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern. Salemba Empat. Jakarta.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. 2012. *Economic development*. London, UK: Pearson Education.
- Wahiba, N. F., & El Weriemmi, M. 2014. The relationship between economic growth and income inequality. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 4(1), 135-143.
- Wikipedia. 2020. Industri. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Industri>) diunduh 2 Januari 2020. [Diakses 2 Januari 2020 pukul 10.50].
- Yudhistira, A, IT Amir dan SI.Hidayat. 2020. Analisis Ketimpangan Pendapatan Petani Padi Di Desa Jogodalu Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik. *Agridevina* 9(1):53–63.

Lampiran 1. Struktur Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Kota Pontianak Tahun 2015

Uraian	Klaster Rumah Tangga Petani Padi dan Share (%)					
	SEMPIT	Share (%)	SEDANG	Share (%)	LUAS	Share(%)
A. Pangan						
1. Beras	1.449.600	19,84	1.310.400	14,68	4.368.000	26,96
2. Non beras	180.000	2,46	288.000	3,23	520.000	3,21
3. Lauk	600.000	8,2	787.200	8,82	1.840.000	11,33
4. Sayuran dan buah	220.800	3,02	264.000	2,96	1.200.000	7,41
5. Minuman (kopi, susu, gula, teh, dll)	276.000	3,78	540.000	6,05	920.000	5,68
6. Rokok	1.058.400	14,49	921.600	10,33	-	
7. Minyak goreng	652.800	8,94	120.000	1,34	280.000	1,73
8. Bumbu	312.000	4,27	336.000	3,77	280.000	1,73
9. Lainnya	12.000	0,16	264.000	2,96	80.000	0,49
SUB TOTAL	4.761.600	65,18	4.831.200	54,14	9.488.000	58,57
B. Non Pangan						
	-				-	
1. Pakaian	480.000	6,57	570.000	6,39	1.000.000	6,17
2. Pendidikan	-		662.000	7,42	606.667	3,7
3. Kesehatan	133.000	1,82	150.000	1,68	240.000	1,48
4. Listrik, air dan telepon	528.000	7,23	800.000	8,96	1.240.000	7,65
5. Bahan bakar masak	194.400	2,66	144.000	1,61	560.000	3,46
6. Sabun mandi/odol/kosmetik, dll	192.000	2,63	156.000	1,75	500.000	3,09
7. Rehab rumah ⁴⁾	-		315.000	3,53	500.000	3,09
8. Kegiatan sosial ⁵⁾	140.000	1,92	195.000	2,19	400.000	2,47
9. Bantu keluarga	-		40.000	0,45	50.000	0,31
10. Transportasi ⁶⁾	669.600	9,17	750.000	8,40	1.254.400	7,74
11. Pajak (PBB, kendaraan, dll)	207.000	2,83	270.000	3,03	326.667	2,02
12. Rekreasi/hiburan/wisata ziarah	-		-			
13. Iuran Lainnya	-		40.500	0,45	33.333	0,21
SUB TOTAL	2.544.000	34,82%	4.092.500	45,86%	6.711.067	41,43
TOTAL	7.305.600		8.923.700		16.199.067	

Lampiran 2. Struktur Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Ternak di Kota Pontianak Tahun 2015

Uraian	Klaster Rumah Tangga Ternak dan Share (%)					
	SEDIKIT	Share (%)	SEDANG	Share (%)	BANYAK	Share (%)
A. Pangan						
1. Beras	5.193.650	17,55	4.921.840	12,94	8.138.900	19,93
2. Non beras	393.360	1,33	1.021.800	2,69	722.560	1,77
3. Lauk	7.245.000	24,48	9.429.000	24,80	8.424.500	20,63
4. Sayuran dan buah	234.000	0,79	198.000	0,52	204.000	0,50
5. Minuman (kopi, susu, gula, teh, dll)	626.400	2,12	648.000	1,70	780.000	1,91
6. Rokok	3.970.400	13,42	4.754.400	12,50	5.860.400	14,35
7. Minyak goreng	355.200	1,20	423.600	1,11	514.800	1,26
8. Bumbu	336.000	1,14	282.000	0,74	372.000	0,91
9. Lainnya	-		-		-	
SUB TOTAL	18.307.200	61,86	21.634.680	56,90	24.970.320	61,16
B. Non Pangan						
1. Pakaian	1.625.000	5,49	2.000.000	5,26	2.400.000	5,88
2. Pendidikan	2.760.000	9,33	5.160.000	13,57	4.070.000	9,97
3. Kesehatan	150.000	0,51	480.000	1,26	135.000	0,33
4. Listrik, air dan telepon	978.000	3,30	1.578.000	4,15	1.854.000	4,54
5. Bahan bakar masak	384.000	1,30	381.600	1,00	583.200	1,43
6. Sabun mandi/odol/kosmetik, dll	474.000	1,60	1.494.000	3,93	690.000	1,69
7. Rehab rumah	295.000	1,00	210.000	0,55	250.000	0,61
8. Kegiatan sosial ⁵	297.500	1,01	425.000	1,12	702.500	1,72
9. Bantu keluarga	190.000	0,64	360.000	0,95	110.000	0,27
10. Transportasi ⁶⁾	3.505.500	11,84	4.008.600	10,54	4.548.600	11,14
11. Pajak (PBB, kendaraan, dll)	86.500	0,29	120.000	0,32	239.500	0,59
12. Rekreasi/hiburan/wisata ziarah	550.000	1,86	185.000	0,49	290.000	0,71
13. Iuran Lainnya	-		-		-	
SUB TOTAL	11.289.200	38,14	16.389.600	43,10	15.860.200	38,84
TOTAL	29.596.400		38.024.280		40.830.520	

Lampiran 3. Struktur Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Sayuran di Kota Pontianak Tahun 2015

Uraian	Klaster Rumah Tangga Sayuran dan Share (%)					
	SEMPIT	Share (%)	SEDANG	Share (%)	LUAS	Share (%)
A. Pangan						
1. Beras	3.931.200	11,24	4.183.200	8,48	5.854.800	9,5
2. Non beras	537.600	1,54	1.478.400	3,00	2.301.600	3,8
3. Lauk	6.636.000	18,97	7.168.800	14,53	10.382.400	16,9
4. Sayuran dan buah	672.000	1,92	972.000	1,97	936.000	1,5
5. Minuman (kopi, susu, gula, teh, dll)	1.296.000	3,70	2.088.000	4,23	2.145.600	3,5
6. Rokok	2.923.200	8,36	2.385.600	4,83	6.451.200	10,5
7. Minyak goreng	816.000	2,33	993.600	2,01	1.008.000	1,6
8. Bumbu	1.116.000	3,19	1.896.000	3,84	1.368.000	2,2
9. Lainnya	240.000	0,69	480.000	0,97	768.000	1,3
SUB TOTAL	18.168.000	51,93	21.645.600	43,86	31.215.600	50,9
B. Non Pangan						
1. Pakaian 1)	1.105.200	3,16	1.920.000	3,89	2.486.400	4,1
2. Pendidikan 2)	3.696.000	10,57	5.712.000	11,57	7.963.200	13,0
3. Kesehatan 3)	423.600	1,21	660.000	1,34	609.600	1,0
4. Listrik, air dan telepon	1.797.600	5,14	2.193.600	4,44	2.820.000	4,6
5. Bahan bakar masak	456.000	1,30	758.400	1,54	960.000	1,6
6. Sabun mandi/odol/kosmetik, dll	618.000	1,77	1.110.000	2,25	1.053.600	1,7
7. Rehab rumah 4)	1.512.000	4,32	360.000	0,73	1.008.000	1,6
8. Kegiatan sosial 5)	480.000	1,37	948.000	1,92	948.000	1,5
9. Bantu keluarga	120.000	0,34	2.076.000	4,21	360.000	0,6
10. Transportasi 6)	4.536.000	12,97	8.769.600	17,77	6.350.400	10,3
11. Pajak (PBB, kendaraan, dll)	210.960	0,60	330.960	0,67	310.800	0,5
12. Rekreasi/hiburan/wisata ziarah	900.000	2,57	2.220.000	4,50	1.680.000	2,7
13. Iuran Lainnya	960.000	2,74	648.000	1,31	3.600.000	5,9
SUB TOTAL	16.815.360	48,07	27.706.560	56,14	30.150.000	49,1
TOTAL	34.983.360		49.352.160		61.365.600	